

Integrating the Literacy Movement and Character Building: A Phenomenological Study of Elementary School Students' Experiences in Character Formation through Reading Habits

[Mengintegrasikan Gerakan Literasi Dan Pembentukan Karakter: Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Siswa Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Melalui Kebiasaan Membaca]

Octavia Nur Fadilah¹⁾, Supriyadi²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email korespondensi: supriyadi@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the school literacy movement and reveal the meaning of experiences of the principal, teachers, librarian, and students in developing a reading-loving character at sd negeri pucang 4 sidoarjo. this study employed a qualitative approach with a phenomenological design. data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. the research informants consisted of one principal, three teachers, one librarian, and ten fourth-grade students. data validity was established through source and technique triangulation, while data were analyzed using moustakas' phenomenological stages. the findings show that school literacy movement is routinely implemented through fifteen-minute reading activities before lessons, library utilization, reading corners, and literacy integration into learning. Teachers play roles in guiding, motivating, and directing students. The library and reading corners facilitate access to reading materials. Students' experiences indicate growing interest, reading habits, confidence, and awareness. From Alfred Schutz's perspective, these experiences form subjective meanings that develop through continuous habituation and social interaction within the school environment.*

Keywords - School Literacy Movement, reading-loving character, experience, phenomenology, elementary school.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah serta mengungkap makna pengalaman kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan, dan peserta didik dalam pembentukan karakter gemar membaca di SD Negeri Pucang 4 Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, tiga guru, pengelola perpustakaan, dan sepuluh peserta didik kelas IV. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan tahapan fenomenologi Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS dilaksanakan secara rutin melalui pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan, pojok baca, serta integrasi literasi dalam pembelajaran. Guru berperan dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peserta didik. Perpustakaan dan pojok baca memudahkan akses terhadap bahan bacaan. Pengalaman peserta didik menunjukkan tumbuhnya minat, kebiasaan, keberanian, dan kesadaran membaca. Perspektif Alfred Schutz menunjukkan bahwa pengalaman tersebut membentuk makna subjektif yang berkembang melalui pembiasaan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.*

Kata Kunci - Gerakan Literasi Sekolah, karakter gemar membaca, pengalaman, fenomenologi, sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting dimiliki peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk mendukung proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami permasalahan, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, literasi memiliki kedudukan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan akademik sekaligus membentuk kesiapan peserta didik dalam menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran. Rendahnya kemampuan literasi dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami informasi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang membutuhkan kemampuan membaca serta memahami suatu informasi secara mendalam (Maharani & Wahidin, 2022).

Pada jenjang sekolah dasar, penguatan literasi menjadi semakin penting karena masa tersebut merupakan tahap awal pembentukan kebiasaan belajar peserta didik. Kebiasaan membaca yang dibangun sejak dini dapat memberikan pengalaman positif kepada peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan memahami berbagai informasi. Literasi juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui kegiatan membaca, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat belajar memahami isi bacaan, menghubungkan informasi, memberikan tanggapan, dan mengembangkan pemikiran terhadap suatu persoalan. Oleh karena itu, kegiatan literasi perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan dalam pembelajaran. Penguatan gerakan literasi di sekolah dasar juga menunjukkan adanya kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik karena kegiatan membaca memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan mengolah informasi secara lebih mendalam (Aryani & Hadi, 2025).

Meskipun memiliki peran penting, permasalahan literasi pada peserta didik sekolah dasar masih menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Permasalahan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membaca, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan, minat, dan kemampuan dalam memahami informasi yang dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi perlu dibangun melalui proses yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan lingkungan pendidikan secara menyeluruh. Sekolah sebagai salah satu lingkungan utama peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang dapat mendorong tumbuhnya kebiasaan membaca. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, kegiatan membaca diharapkan tidak hanya dilakukan ketika peserta didik memperoleh tugas, tetapi dapat berkembang menjadi aktivitas yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan (Ananda, 2025).

Permasalahan tersebut kemudian mendorong pentingnya pelaksanaan program literasi di lingkungan sekolah dasar. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu bentuk upaya sekolah dalam membangun budaya literasi melalui pembiasaan dan penyediaan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Pelaksanaan GLS diarahkan untuk menciptakan ekosistem sekolah yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan berbagai sumber bacaan serta memperoleh pengalaman membaca secara rutin. Kegiatan literasi yang dilakukan secara konsisten diharapkan dapat membangun kebiasaan membaca sekaligus mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan kebiasaan dan karakter dalam kehidupan peserta didik (Khairiyati, 2024).

Gerakan Literasi Sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan, penyediaan pojok baca, kegiatan membaca mandiri, maupun aktivitas yang mendorong peserta didik untuk memahami dan menyampaikan kembali informasi dari bahan bacaan. Pembiasaan tersebut menjadi penting karena karakter gemar membaca tidak terbentuk hanya melalui satu atau dua kegiatan, tetapi membutuhkan proses yang dilakukan secara berulang. Ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara rutin, kegiatan membaca dapat berkembang dari sebuah aktivitas yang diarahkan oleh sekolah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara lebih sadar (Aryani & Purnomo, 2023).

Pelaksanaan GLS juga tidak dapat dipisahkan dari peran berbagai pihak yang berada di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memiliki peran dalam memberikan kebijakan dan dukungan terhadap pelaksanaan program literasi, sedangkan guru berperan dalam membimbing dan menciptakan kegiatan membaca yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, pengelola perpustakaan memiliki peran dalam menyediakan dan mengelola sumber bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Keterlibatan peserta didik sendiri menjadi bagian penting karena keberhasilan budaya literasi pada akhirnya dapat dilihat dari bagaimana mereka mengikuti, merasakan, dan memaknai kegiatan membaca yang dilaksanakan di sekolah. Pelaksanaan GLS dengan demikian membutuhkan keterlibatan warga sekolah agar kegiatan literasi tidak berhenti sebagai program administratif, tetapi berkembang menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah (Nurhasanah & Mustika, 2024).

Sarana literasi juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan tersebut. Perpustakaan sekolah dapat menjadi tempat peserta didik memperoleh berbagai bahan bacaan, sedangkan pojok baca dapat memberikan akses yang lebih dekat dan mudah terhadap buku di dalam ruang kelas. Keberadaan pojok baca memungkinkan peserta didik memanfaatkan waktu tertentu untuk membaca tanpa harus selalu menunggu kegiatan pembelajaran berlangsung. Penggunaan pojok baca juga dapat menjadi salah satu strategi untuk menciptakan lingkungan kelas yang lebih dekat dengan aktivitas membaca. Dengan demikian, penyediaan fasilitas literasi perlu diikuti dengan pengelolaan dan pemanfaatan yang sesuai agar keberadaannya benar-benar memberikan pengalaman membaca bagi peserta didik (Mansyur, 2024).

Pembentukan kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh peserta didik ketika mengikuti kegiatan literasi. Peserta didik akan lebih mudah mengembangkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca apabila mereka memperoleh pengalaman yang menyenangkan, memiliki kesempatan memilih bacaan yang sesuai dengan minat, serta mendapatkan dukungan dari guru dan lingkungan sekolah. Minat baca yang tumbuh melalui pengalaman positif dapat memberikan dampak terhadap pemahaman peserta didik terhadap bacaan. Oleh karena itu,

kegiatan literasi perlu memperhatikan bukan hanya seberapa sering peserta didik membaca, tetapi juga bagaimana mereka mengalami dan memaknai kegiatan tersebut selama berada di lingkungan sekolah (Ramadhani, 2025).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa GLS dapat mendukung peningkatan budaya membaca peserta didik sekolah dasar. Penelitian mengenai gerakan literasi juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi bagian dari upaya membangun budaya membaca di sekolah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan program literasi dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara lebih rutin sehingga kegiatan membaca tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal (Aryani & Purnomo, 2023).

Penelitian lainnya menempatkan peran guru dan fasilitas sekolah sebagai bagian penting dalam pelaksanaan literasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan peserta didik. Strategi penggunaan pojok baca juga menunjukkan bahwa lingkungan kelas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan aktivitas literasi peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan GLS membutuhkan hubungan antara kebijakan sekolah, peran guru, ketersediaan fasilitas, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca (Nurhasanah & Mustika, 2024).

Meskipun penelitian mengenai GLS telah berkembang, sebagian penelitian masih lebih banyak menempatkan keberhasilan literasi berdasarkan implementasi program, kemampuan membaca, minat baca, atau hasil yang dapat diamati. Penelitian evaluasi GLS, misalnya, lebih berfokus pada bagaimana program dilaksanakan dan sejauh mana komponen program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Senjaya, 2025).

Penelitian lain juga membahas pengaruh penggunaan pojok baca terhadap kemampuan literasi peserta didik sehingga perhatian penelitian lebih diarahkan pada perubahan kemampuan literasi yang dapat diamati setelah penggunaan fasilitas tersebut (Zaki & Ramayani, 2025). Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran penting mengenai pelaksanaan GLS, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan pengalaman subjektif warga sekolah dalam menjalani dan memaknai kegiatan literasi.

Di sisi lain, kegiatan literasi pada dasarnya merupakan proses yang tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek kemampuan membaca, tetapi juga dapat membentuk kebiasaan dan karakter peserta didik. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara terus-menerus dapat berkembang menjadi perilaku yang dilakukan secara sadar. Dalam proses tersebut, pengalaman peserta didik ketika mengikuti kegiatan membaca menjadi bagian yang penting untuk dipahami. Peserta didik dapat memiliki pengalaman yang berbeda dalam mengikuti kegiatan literasi, begitu pula guru, kepala sekolah, dan pengelola perpustakaan yang memiliki peran serta sudut pandang berbeda dalam pelaksanaan program. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS tidak cukup dipahami hanya melalui bentuk kegiatan atau hasil program, tetapi juga perlu dilihat dari makna yang diberikan oleh para pelaku pendidikan terhadap pengalaman tersebut.

Hal tersebut menjadi penting karena karakter gemar membaca tidak terbentuk secara instan. Karakter tersebut berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan didukung oleh lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan bahan bacaan. Pengalaman positif dalam membaca dapat mendorong peserta didik untuk kembali melakukan kegiatan membaca, memanfaatkan waktu luang untuk membaca, serta memiliki ketertarikan terhadap bahan bacaan. Dengan demikian, pembentukan karakter gemar membaca dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui pengalaman dan kebiasaan, bukan hanya sebagai hasil dari pelaksanaan suatu program (Fikriyah, 2020).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian atau research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Kajian mengenai GLS telah banyak membahas implementasi program, peran guru, pemanfaatan pojok baca, peningkatan kemampuan literasi, serta evaluasi pelaksanaan program. Namun, kajian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan, dan peserta didik dalam memaknai pelaksanaan GLS sebagai proses pembentukan karakter gemar membaca masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman para pelaku pendidikan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana budaya membaca terbentuk dan bagaimana kegiatan literasi dimaknai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Atas dasar tersebut, penelitian ini tidak hanya memandang Gerakan Literasi Sekolah sebagai suatu program yang memiliki rangkaian kegiatan, tetapi sebagai fenomena sosial yang dialami dan dimaknai oleh warga sekolah. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup (lived experience) para informan dalam mengikuti maupun melaksanakan kegiatan literasi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk menggali pengalaman, kesadaran, dan makna yang muncul dari pelaksanaan GLS sehingga dapat diketahui bagaimana kegiatan literasi dipahami oleh masing-masing informan berdasarkan peran dan pengalaman mereka di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pucang 4 Sidoarjo. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada pelaksanaan berbagai kegiatan literasi yang melibatkan warga sekolah, seperti pembiasaan membaca, pemanfaatan perpustakaan, keberadaan pojok baca, serta keterlibatan guru dalam kegiatan literasi. Kondisi tersebut memberikan konteks yang sesuai untuk mengkaji pengalaman kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan, dan peserta didik dalam melaksanakan serta mengikuti Gerakan Literasi Sekolah. Melalui keterlibatan berbagai pihak tersebut, penelitian

diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses pembentukan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya berusaha mengetahui apakah Gerakan Literasi Sekolah telah berjalan atau apakah kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan, tetapi berusaha memahami bagaimana para pelaku pendidikan mengalami, merasakan, dan memberikan makna terhadap pelaksanaan GLS dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Perspektif tersebut memungkinkan penelitian melihat proses pembentukan karakter gemar membaca dari pengalaman langsung para informan, termasuk pengalaman peserta didik ketika membaca, pengalaman guru dalam membimbing kegiatan literasi, serta pengalaman kepala sekolah dan pengelola perpustakaan dalam mendukung terbentuknya budaya membaca.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dan makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya secara langsung. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman warga sekolah dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan bagaimana kegiatan tersebut dimaknai dalam proses pembentukan karakter gemar membaca peserta didik di SD Negeri Pucang 4 Sidoarjo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman informan, bukan hanya berdasarkan bentuk kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga berdasarkan makna yang muncul dari pengalaman mereka selama mengikuti dan melaksanakan kegiatan literasi.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pucang 4 Sidoarjo, Jawa Timur, pada tanggal 18–21 Mei 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa SD Negeri Pucang 4 melaksanakan kegiatan literasi melalui pembiasaan membaca, pemanfaatan perpustakaan, pojok baca, serta kegiatan literasi yang melibatkan guru dan peserta didik. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah dan guru untuk melaksanakan penelitian dan melakukan wawancara di lingkungan sekolah. Wawancara terhadap peserta didik dilakukan di sekolah dengan sepengetahuan dan izin pihak sekolah.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan dan pengalaman yang relevan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Informan terdiri atas satu kepala sekolah, tiga guru kelas, satu penjaga perpustakaan, dan sepuluh peserta didik. Tiga guru yang menjadi informan berasal dari kelas IV A, V B, dan VI B, yaitu Bu Endang Eryanti selaku guru kelas IV A yang memiliki 21 peserta didik, Bu Diah selaku guru kelas V B yang memiliki 24 peserta didik, dan Bu Cicik Asrining Handayani selaku guru kelas VI B yang memiliki 26 peserta didik. Penjaga perpustakaan juga menjadi informan untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan perpustakaan sebagai fasilitas pendukung kegiatan literasi. Sementara itu, peserta didik yang diwawancarai berjumlah 10 orang dan seluruhnya berasal dari kelas IV.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menjadi teknik utama dalam penelitian fenomenologi karena digunakan untuk menggali pengalaman informan secara langsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan berdasarkan fokus penelitian. Namun, peneliti tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan jawaban dan menceritakan pengalaman yang dianggap berkaitan dengan kegiatan literasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, tiga guru kelas, penjaga perpustakaan, dan sepuluh peserta didik kelas IV. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pelaksanaan kegiatan literasi, pengalaman mengikuti kegiatan membaca, pemanfaatan fasilitas literasi, peran guru dan sekolah, serta perubahan kebiasaan membaca peserta didik.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Pengamatan diarahkan pada aktivitas membaca peserta didik, pemanfaatan pojok baca, penggunaan perpustakaan, keterlibatan guru dalam kegiatan literasi, serta respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memahami kondisi nyata di lapangan dan membandingkannya dengan informasi yang disampaikan informan melalui wawancara.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi meliputi foto kegiatan literasi, kondisi pojok baca, perpustakaan, aktivitas membaca peserta didik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Data dokumentasi tidak digunakan sebagai sumber utama, tetapi sebagai bukti pendukung yang membantu peneliti memperkuat temuan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, penjaga perpustakaan, dan peserta didik. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan pengalaman peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi tersebut

dilakukan agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara fenomenologis dengan menempatkan pengalaman informan sebagai sumber utama dalam menemukan makna fenomena penelitian. Tahap analisis diawali dengan membaca dan memahami hasil wawancara secara keseluruhan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman informan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Pernyataan yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu. Tema tersebut selanjutnya dideskripsikan berdasarkan pengalaman informan dan dibandingkan antarinforman untuk menemukan pola pengalaman yang muncul.

Analisis selanjutnya menggunakan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, khususnya konsep *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* digunakan untuk memahami latar belakang atau pengalaman sebelumnya yang melandasi tindakan informan dalam mengikuti maupun melaksanakan kegiatan literasi. Sementara itu, *in-order-to motive* digunakan untuk memahami tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan tersebut. Perspektif tersebut digunakan untuk melihat bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya berupa kegiatan membaca yang dilakukan berdasarkan aturan sekolah, tetapi juga merupakan pengalaman sosial yang memperoleh makna melalui interaksi antara kepala sekolah, guru, penjaga perpustakaan, dan peserta didik.

Melalui keseluruhan proses tersebut, penelitian diarahkan untuk menemukan esensi pengalaman warga sekolah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan pembentukan karakter gemar membaca. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menjelaskan bentuk dan pelaksanaan program literasi di SD Negeri Pucang 4, tetapi juga mengungkap bagaimana kegiatan tersebut dialami dan dimaknai oleh para informan. Temuan dari kepala sekolah, guru, penjaga perpustakaan, dan sepuluh peserta didik kelas IV kemudian dipadukan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses terbentuknya budaya membaca di lingkungan sekolah..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui Pembiasaan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Pucang 4 Sidoarjo, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah menjadi bagian dari kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam kehidupan sekolah. Pelaksanaan GLS tidak hanya terlihat dari adanya fasilitas literasi, tetapi juga melalui pembiasaan membaca yang dilakukan secara teratur sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pembiasaan tersebut menjadi bentuk awal sekolah dalam membangun budaya membaca peserta didik. Kegiatan membaca dilakukan kurang lebih selama lima belas menit sebelum pembelajaran, dengan guru yang mendampingi dan mengarahkan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi di SD Negeri Pucang 4 tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan yang hanya dilakukan pada waktu tertentu, tetapi telah diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala SD Negeri Pucang 4: “Gerakan Literasi Sekolah sudah menjadi program yang rutin dilaksanakan di sekolah. Sebelum pembelajaran dimulai, seluruh siswa dibiasakan membaca sekitar lima belas menit. Guru mendampingi kegiatan tersebut agar siswa terbiasa membaca dan memahami isi bacaan.” (Heroe Prasetya, S.Pd., Kepala SD Negeri Pucang 4, 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan GLS memiliki dua aspek utama, yaitu pembiasaan dan pendampingan. Pembiasaan membaca dilakukan secara berulang sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang sama secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, pendampingan guru menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak sepenuhnya dilepaskan kepada peserta didik, tetapi tetap berada dalam proses pengawasan dan bimbingan. Dengan demikian, kegiatan membaca lima belas menit bukan hanya dimaknai sebagai pemenuhan rutinitas sekolah, tetapi menjadi sarana untuk membangun kebiasaan membaca secara perlahan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca tidak berhenti pada aktivitas peserta didik membuka dan membaca buku. Guru memberikan tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami bacaan yang telah dibaca. Endang Eryanti selaku guru kelas menjelaskan: “Hampir setiap hari saya memberikan pertanyaan kepada anak-anak setelah mereka membaca supaya mereka benar-benar memahami isi bacaan, bukan hanya sekadar membaca. Dari jawaban mereka saya bisa mengetahui apakah mereka memahami apa yang telah dibaca atau belum.” (Endang Eryanti, Guru Kelas IVB SD Negeri Pucang 4, 18 Mei 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi kegiatan literasi dari sekadar membaca secara mekanis menuju kegiatan membaca yang disertai pemahaman. Guru berusaha memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menyelesaikan aktivitas membaca, tetapi juga mampu menangkap informasi yang terdapat dalam bacaan. Hal ini penting karena kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kata atau membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi.

Kegiatan tersebut kemudian diperkuat dengan aktivitas menceritakan kembali isi bacaan. Endang Eryanti menjelaskan: “Setelah membaca biasanya saya meminta anak-anak menceritakan kembali isi cerita yang mereka baca.

Kalau tidak ada yang mengangkat tangan, saya tunjuk satu per satu supaya semua berani menyampaikan hasil bacaannya.” (Endang Eryanti, Guru Kelas IVB SD Negeri Pucang 4, 18 Mei 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembiasaan membaca memiliki keterkaitan dengan keberanian peserta didik untuk mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh. Kegiatan menceritakan kembali memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengolah informasi dari bacaan kemudian menyampaikannya menggunakan pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, kegiatan literasi menjadi proses yang lebih aktif karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi kembali informasi tersebut melalui kegiatan berbicara.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan GLS di SD Negeri Pucang 4 telah berkembang dari kegiatan membaca menuju aktivitas literasi yang lebih beragam. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan literasi di sekolah dasar perlu memberikan pengalaman membaca yang tidak berhenti pada aktivitas membaca, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam mengolah informasi. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi penting karena kebiasaan membaca tidak terbentuk dalam satu kali kegiatan, melainkan melalui pengalaman yang berulang.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, rutinitas membaca yang dilakukan peserta didik dapat dipahami sebagai bagian dari stock of knowledge, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pada awalnya, peserta didik mengikuti kegiatan membaca karena terdapat aturan dan kebiasaan yang dibangun oleh sekolah. Namun, ketika kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dan peserta didik memperoleh pengalaman positif dari membaca, aktivitas tersebut mulai menjadi sesuatu yang dikenal dan diterima dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, pelaksanaan GLS di SD Negeri Pucang 4 tidak hanya menunjukkan keberadaan program sekolah, tetapi juga memperlihatkan adanya proses internalisasi kebiasaan. Sekolah menyediakan struktur kegiatan, guru memberikan pendampingan, sedangkan peserta didik mengalami kegiatan tersebut secara langsung. Interaksi ketiga unsur tersebut secara perlahan membentuk pengalaman literasi yang menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

2. Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat dan Kebiasaan Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam keberlangsungan Gerakan Literasi Sekolah. Peran guru tidak hanya sebagai pihak yang mengawasi kegiatan membaca, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pengarah, dan pendamping peserta didik. Guru memberikan stimulus agar kegiatan membaca menjadi lebih menarik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan isi bacaan.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali isi bacaan maupun melakukan diskusi. Dyah Purwatiningsih menjelaskan: “Literasi tidak hanya membaca buku. Kadang anak-anak saya minta membaca cerita, kemudian menceritakan kembali atau berdiskusi bersama agar mereka lebih memahami isi bacaan dan lebih tertarik mengikuti kegiatan literasi.” (Dyah Purwatiningsih, Guru Kelas VI A SD Negeri Pucang 4, 18 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha mengubah kegiatan membaca menjadi pengalaman belajar yang lebih interaktif. Peserta didik tidak hanya diminta membaca secara individual, tetapi diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali isi bacaan dan berdiskusi. Interaksi tersebut dapat membuat peserta didik merasa bahwa membaca memiliki tujuan dan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung.

Peran guru juga terlihat dalam pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memilih buku. Namun, kebebasan tersebut tetap disertai arahan agar buku yang dipilih sesuai dengan kemampuan dan jenjang peserta didik. Endang Eryanti menyampaikan: “Anak-anak boleh memilih buku yang mereka sukai, tetapi saya tetap mengarahkan agar mereka memilih bacaan yang sesuai dengan jenjang kelasnya. Dengan begitu, apa yang mereka baca bisa mendukung pembelajaran di kelas.” (Endang Eryanti, Guru Kelas IVB SD Negeri Pucang 4, 18 Mei 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan adanya keseimbangan antara kebebasan memilih dan pendampingan guru. Kebebasan memilih memberikan ruang bagi peserta didik untuk menemukan bacaan yang sesuai dengan ketertarikan mereka, sedangkan arahan guru menjaga agar kegiatan membaca tetap relevan dengan perkembangan peserta didik. Kondisi tersebut penting dalam menumbuhkan minat membaca karena peserta didik memiliki kesempatan untuk membaca sesuatu yang menarik bagi dirinya.

Peran guru juga tampak ketika kegiatan literasi dihubungkan dengan mata pelajaran. Endang Eryanti menjelaskan: “Kalau di pelajaran ada cerita atau materi tertentu, saya hubungkan dengan buku yang mereka baca. Misalnya saat belajar Pendidikan Pancasila atau IPAS, anak-anak mencari bacaan yang berkaitan dengan materi tersebut sehingga literasi menjadi bagian dari proses belajar.” (Endang Eryanti, Guru Kelas IVB SD Negeri Pucang 4, 18 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memisahkan kegiatan literasi dari kegiatan pembelajaran. Literasi ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman bahwa membaca dapat membantu mereka memahami materi pelajaran. Pola ini dapat memperkuat pemaknaan peserta didik terhadap kegiatan membaca karena membaca tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Guru juga melihat adanya perubahan pada peserta didik yang terbiasa mengikuti kegiatan literasi. Cicik Asrining Handayani menyampaikan: “Anak-anak yang sudah terbiasa membaca biasanya lebih mudah memahami materi

pelajaran. Mereka juga lebih percaya diri ketika diminta menjelaskan kembali apa yang telah mereka baca.” (Cicik Asrining Handayani, Guru Kelas II A SD Negeri Pucang 4, 18 Mei 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru memaknai literasi sebagai kegiatan yang memiliki manfaat lebih luas daripada sekadar meningkatkan kemampuan membaca. Kebiasaan membaca dipandang berkaitan dengan kemampuan memahami materi dan keberanian menyampaikan pendapat. Hal ini mendukung penelitian yang menempatkan peran guru sebagai salah satu faktor penting dalam menumbuhkan minat baca peserta didik (Nurhasanah & Mustika, 2024).

Dalam perspektif Alfred Schutz, pengalaman guru dalam mendampingi peserta didik memperlihatkan adanya intersubjectivity, yaitu terbentuknya pemahaman bersama melalui interaksi sosial. Guru memahami kebutuhan peserta didik melalui interaksi sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pemahaman mengenai manfaat membaca melalui pengalaman bersama guru. Dengan demikian, minat membaca tidak hanya terbentuk dari hubungan peserta didik dengan buku, tetapi juga melalui hubungan sosial yang terjadi dalam kegiatan literasi.

Jika dikaitkan dengan konsep *because motive*, tindakan guru dalam memberikan pertanyaan, meminta peserta didik bercerita, memilihkan bacaan, dan menghubungkan bacaan dengan pembelajaran muncul dari pengalaman guru dalam melihat kebutuhan peserta didik. Sementara itu, *in-order-to motive* terlihat dari tujuan guru agar peserta didik lebih memahami bacaan, berani menyampaikan pendapat, dan terbiasa membaca. Oleh karena itu, peran guru menjadi penghubung antara kebijakan literasi sekolah dengan pengalaman nyata peserta didik.

3. Peran Perpustakaan dan Pojok Baca dalam Mendukung Budaya Literasi

Selain pembiasaan dan peran guru, fasilitas literasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Pucang 4. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perpustakaan dan pojok baca menjadi dua ruang yang memberikan akses langsung kepada peserta didik terhadap bahan bacaan.

Pengelola perpustakaan menjelaskan: “Perpustakaan menjadi tempat bagi siswa untuk membaca dan meminjam buku. Kami berusaha menyediakan berbagai jenis bacaan agar siswa memiliki banyak pilihan dan semakin tertarik untuk datang ke perpustakaan.” (Eva Rosmadayanti, Pengelola Perpustakaan SD Negeri Pucang 4, 18 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung aktivitas membaca peserta didik. Ketersediaan berbagai jenis bacaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan buku yang sesuai dengan minatnya. Hal tersebut menjadi penting karena minat membaca dapat berkembang ketika peserta didik memiliki akses terhadap bahan bacaan yang beragam.

Selain perpustakaan, keberadaan pojok baca di kelas memberikan bentuk akses yang lebih dekat. Peserta didik tidak harus menunggu kesempatan untuk pergi ke perpustakaan karena bahan bacaan dapat ditemukan di lingkungan kelas. Cicik Asrining Handayani menjelaskan: “Pojok baca membuat anak-anak lebih dekat dengan buku. Mereka tidak perlu menunggu jadwal ke perpustakaan karena buku sudah tersedia di dalam kelas dan bisa langsung dibaca.” (Cicik Asrining Handayani, Guru Kelas II A SD Negeri Pucang 4, 18 Mei 2026).

Keberadaan pojok baca menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah turut berperan dalam membentuk budaya literasi. Buku yang berada dalam jangkauan peserta didik menciptakan peluang bagi mereka untuk membaca pada waktu-waktu tertentu. Dengan demikian, literasi tidak hanya terjadi pada saat kegiatan membaca lima belas menit, tetapi juga dapat berlangsung secara spontan ketika peserta didik memiliki waktu luang.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Dyah: “Kalau anak-anak selesai mengerjakan tugas lebih awal, mereka biasanya saya arahkan untuk membaca buku yang ada di pojok baca. Jadi waktu luang mereka tetap dimanfaatkan untuk kegiatan yang bermanfaat.” (Dyah Purwatiningsih, Guru Kelas VI A SD Negeri Pucang 4, 18 Mei 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pojok baca memiliki fungsi sebagai fasilitas sekaligus bagian dari strategi pembiasaan. Waktu luang yang sebelumnya berpotensi digunakan untuk aktivitas lain diarahkan menjadi kesempatan membaca. Dalam konteks ini, fasilitas fisik dan tindakan guru saling melengkapi. Pojok baca menyediakan akses terhadap buku, sedangkan guru mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkannya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pemanfaatan pojok baca yang menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca dapat membantu mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah karena peserta didik memperoleh akses bahan bacaan yang lebih mudah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa strategi guru dalam memanfaatkan pojok baca dapat menjadi bagian dari upaya meningkatkan literasi peserta didik.

Jika dilihat melalui fenomenologi Schutz, keberadaan perpustakaan dan pojok baca membentuk *lifeworld* peserta didik, yaitu dunia kehidupan sehari-hari tempat mereka menjalani pengalaman sosial. Ketika buku selalu tersedia di kelas dan perpustakaan dapat digunakan untuk membaca maupun meminjam buku, aktivitas membaca menjadi bagian dari lingkungan yang mereka kenal. Dengan demikian, budaya literasi tidak hanya dibentuk melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui lingkungan fisik yang memungkinkan pengalaman membaca berlangsung secara terus-menerus.

4. Pengalaman Peserta Didik dan Pembentukan Karakter Gemar Membaca

Pengalaman peserta didik menjadi bagian penting dalam memahami pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah karena peserta didik merupakan pihak yang secara langsung mengalami kegiatan membaca. Berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta didik kelas IV, pengalaman membaca tidak hanya berkaitan dengan kewajiban mengikuti kegiatan

sekolah, tetapi juga dengan munculnya kesenangan ketika peserta didik dapat memilih bacaan yang sesuai dengan minatnya.

Salah seorang peserta didik menyampaikan: “Saya senang kalau ada waktu membaca karena bisa memilih buku cerita yang saya suka. Setelah membaca, saya jadi tahu cerita baru dan kadang meminjam bukunya untuk dibaca lagi di rumah.” (Peserta Didik Kelas IV B SD Negeri Pucang 4, 18 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengalaman positif dalam kegiatan membaca. Peserta didik merasa senang karena memiliki kesempatan memilih buku yang disukai. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan membaca mulai memperoleh makna personal bagi peserta didik. Membaca tidak lagi semata-mata dilakukan karena adanya instruksi guru, tetapi mulai dilakukan karena terdapat ketertarikan terhadap isi bacaan.

Pengalaman lainnya disampaikan oleh peserta didik yang menjelaskan pemanfaatan pojok baca: “Sekarang saya lebih sering membaca di pojok baca kalau sudah selesai mengerjakan tugas.” (Peserta Didik Kelas IV A SD Negeri Pucang 4, 18 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa membaca mulai masuk ke dalam perilaku peserta didik ketika memiliki waktu luang. Pada tahap ini, kegiatan membaca tidak lagi terbatas pada waktu yang secara khusus ditentukan sekolah. Peserta didik mulai memanfaatkan kesempatan yang tersedia untuk membaca secara mandiri.

Berdasarkan kedua pengalaman tersebut, pembentukan karakter gemar membaca dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, peserta didik mengikuti kegiatan membaca karena adanya kebiasaan dan aturan sekolah. Selanjutnya, melalui pengalaman membaca buku yang disukai, berdiskusi, menceritakan kembali isi bacaan, serta menggunakan pojok baca, peserta didik memperoleh pengalaman positif. Pengalaman tersebut kemudian berpotensi berkembang menjadi kebiasaan membaca yang dilakukan secara lebih sadar.

Karakter gemar membaca dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari seberapa sering peserta didik membaca, tetapi juga dari bagaimana peserta didik memaknai aktivitas membaca. Ketersediaan memilih buku, memanfaatkan waktu luang untuk membaca, meminjam buku untuk dibaca kembali di rumah, serta kemampuan menceritakan isi bacaan menjadi indikasi bahwa membaca mulai menjadi aktivitas yang memiliki nilai bagi peserta didik.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa karakter gemar membaca membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan dan memberikan pengalaman membaca yang positif dapat membantu membangun kebiasaan tersebut. Demikian pula, kebiasaan membaca memiliki keterkaitan dengan perkembangan pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perspektif Schutz, pengalaman peserta didik dapat dilihat melalui perubahan *because motive* dan *in-order-to motive*. Pada awalnya, peserta didik mungkin membaca karena adanya aturan sekolah atau arahan guru. Motif tersebut berasal dari kondisi dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Namun, setelah peserta didik merasakan kesenangan, memperoleh cerita baru, dan menemukan bacaan yang disukai, muncul tujuan yang lebih personal untuk membaca. Peserta didik kemudian membaca karena ingin mengetahui cerita, memperoleh informasi, atau memanfaatkan waktu luang.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses pemaknaan. Karakter gemar membaca tidak terbentuk hanya karena sekolah menyediakan program, melainkan melalui pengalaman subjektif yang dialami peserta didik secara berulang. Dalam proses tersebut, interaksi dengan guru, teman, buku, perpustakaan, dan pojok baca membentuk pengalaman sosial yang secara perlahan mengubah cara peserta didik memandang kegiatan membaca.

5. Makna Gerakan Literasi Sekolah dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Pucang 4 dapat dimaknai bukan sekadar sebagai program membaca, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan kebiasaan, interaksi, pengalaman, dan pemaknaan warga sekolah. Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz membantu menjelaskan bahwa tindakan para informan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki latar pengalaman dan tujuan tertentu.

Pada kepala sekolah, pelaksanaan GLS dimaknai sebagai bagian dari upaya membangun budaya sekolah yang mendukung literasi. Kebijakan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran menunjukkan adanya *in-order-to motive*, yaitu tujuan untuk menciptakan kebiasaan membaca pada peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya melihat literasi sebagai kegiatan membaca sesaat, tetapi sebagai program yang perlu dilakukan secara rutin sehingga menjadi budaya sekolah.

Pada guru, makna GLS terlihat melalui pengalaman langsung dalam mendampingi peserta didik. Guru tidak hanya melaksanakan instruksi sekolah, tetapi mengembangkan berbagai cara agar kegiatan membaca dapat dipahami dan dinikmati peserta didik. Memberikan pertanyaan, meminta peserta didik menceritakan kembali isi bacaan, menghubungkan buku dengan mata pelajaran, serta mengarahkan pemanfaatan pojok baca merupakan bentuk tindakan yang memiliki tujuan tertentu.

Dengan demikian, *because motive* guru dapat dilihat dari pengalaman mereka dalam menghadapi karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sedangkan *in-order-to motive* terlihat dari tujuan untuk meningkatkan pemahaman,

keberanian berkomunikasi, dan kebiasaan membaca peserta didik. Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman guru selama berinteraksi dengan peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Sementara itu, bagi pengelola perpustakaan, GLS dimaknai melalui penyediaan akses terhadap bahan bacaan. Perpustakaan menjadi ruang yang memungkinkan peserta didik menemukan dan meminjam buku. Berbagai jenis bacaan yang tersedia memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih bahan bacaan berdasarkan ketertarikan mereka. Dengan demikian, perpustakaan bukan hanya fasilitas pendukung, tetapi menjadi bagian dari pengalaman literasi peserta didik.

Bagi peserta didik, makna GLS terlihat lebih personal. Peserta didik memaknai membaca sebagai aktivitas yang dapat memberikan kesenangan dan pengetahuan baru. Hal tersebut terlihat dari pernyataan peserta didik yang merasa senang ketika dapat memilih buku cerita yang disukai dan bahkan meminjam buku tersebut untuk dibaca kembali di rumah. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca mulai memiliki makna di luar kewajiban sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan adanya proses dari kebijakan menuju pengalaman, kemudian dari pengalaman menuju pemaknaan. Pada awalnya sekolah membangun aturan dan menyediakan fasilitas. Guru kemudian menghidupkan kegiatan tersebut melalui pendampingan dan interaksi. Peserta didik mengalami kegiatan membaca secara langsung. Ketika pengalaman tersebut memberikan manfaat dan kesenangan, kegiatan membaca mulai memperoleh makna personal. Dari sinilah kebiasaan membaca berpotensi berkembang menjadi karakter gemar membaca.

Jika dikaitkan dengan konsep intersubjectivity Schutz, pembentukan budaya literasi di SD Negeri Pucang 4 terjadi melalui pemahaman yang dibangun bersama oleh warga sekolah. Kepala sekolah membangun kebijakan, guru menjalankan dan mengembangkan kegiatan, pengelola perpustakaan menyediakan sumber bacaan, sedangkan peserta didik mengalami dan memaknai kegiatan tersebut. Tidak ada satu pihak yang bekerja secara terpisah. Budaya literasi terbentuk melalui hubungan antarpelaku dalam kehidupan sekolah.

Sementara itu, konsep lifeworld dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa kegiatan literasi telah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, menggunakan pojok baca setelah menyelesaikan tugas, meminjam buku di perpustakaan, serta menceritakan kembali isi bacaan merupakan aktivitas yang berlangsung dalam kehidupan sekolah secara nyata. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi konsep dalam dokumen program, tetapi menjadi bagian dari pengalaman keseharian peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter gemar membaca tidak berlangsung secara instan. Program sekolah hanya menjadi titik awal. Karakter terbentuk ketika peserta didik memperoleh pengalaman berulang yang bermakna. Ketika kegiatan membaca dilakukan secara konsisten, didukung guru, difasilitasi dengan buku yang mudah diakses, dan memberikan pengalaman positif, peserta didik mulai membangun hubungan personal dengan kegiatan membaca.

Hal tersebut menjadi pembeda penting antara pelaksanaan program literasi dan pembentukan budaya literasi. Pelaksanaan program dapat dilihat dari adanya jadwal membaca, perpustakaan, pojok baca, dan kegiatan pendukung lainnya. Namun, budaya literasi baru dapat dikatakan berkembang ketika kegiatan tersebut mulai diterima, dilakukan, dan dimaknai oleh warga sekolah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa GLS dapat menjadi sarana untuk membangun budaya membaca melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah. Penelitian mengenai pojok baca juga memperlihatkan pentingnya akses peserta didik terhadap bahan bacaan sebagai pendukung kegiatan literasi. Namun, penelitian ini memberikan penekanan berbeda karena tidak hanya melihat keberadaan program dan fasilitas, tetapi menggali bagaimana warga sekolah mengalami dan memberikan makna terhadap program tersebut.

Dengan demikian, makna utama Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Pucang 4 dapat dirumuskan sebagai proses pembentukan pengalaman membaca yang dilakukan secara berulang hingga berkembang menjadi kebiasaan dan kemudian memperoleh makna personal bagi peserta didik. Program sekolah menjadi struktur awal, guru menjadi penggerak interaksi, perpustakaan dan pojok baca menjadi lingkungan pendukung, sedangkan pengalaman peserta didik menjadi ruang berlangsungnya proses pemaknaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter gemar membaca tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara kebijakan sekolah, peran guru, ketersediaan fasilitas, interaksi sosial, dan pengalaman subjektif peserta didik. Perspektif fenomenologi Alfred Schutz memperlihatkan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya terletak pada terlaksananya kegiatan membaca, tetapi pada perubahan makna yang dialami oleh peserta didik. Membaca yang pada awalnya dilakukan karena aturan dapat berkembang menjadi aktivitas yang dilakukan karena kesadaran dan ketertarikan pribadi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Pucang 4 Sidoarjo dimaknai bukan sekadar sebagai kegiatan membaca, tetapi sebagai proses pembentukan pengalaman literasi yang berlangsung secara

bertahap melalui pembiasaan, pendampingan, interaksi, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Pelaksanaan membaca secara rutin sebelum pembelajaran menjadi pengalaman awal yang memperkenalkan peserta didik pada aktivitas membaca secara konsisten. Melalui pengulangan kegiatan tersebut, membaca tidak hanya hadir sebagai kewajiban yang diarahkan oleh sekolah, tetapi mulai menjadi aktivitas yang dikenal dan dilakukan dalam keseharian peserta didik.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter gemar membaca berlangsung melalui proses dari kebiasaan menuju pemaknaan. Peserta didik memperoleh pengalaman memilih buku yang disukai, membaca pada waktu luang, memahami isi bacaan, serta menceritakan kembali bacaan kepada guru maupun teman. Pengalaman positif tersebut menjadi dasar munculnya ketertarikan terhadap membaca. Dengan demikian, karakter gemar membaca dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai hasil dari satu kegiatan tertentu, melainkan sebagai proses yang terbentuk melalui pengalaman membaca yang dilakukan secara berulang dan didukung oleh lingkungan sekolah.

Peran guru menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang mengarahkan peserta didik untuk membaca, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik memahami dan mengomunikasikan isi bacaan. Pertanyaan, kegiatan menceritakan kembali, diskusi, serta keterkaitan bacaan dengan materi pembelajaran memberikan pengalaman yang membuat kegiatan membaca menjadi lebih bermakna. Sementara itu, perpustakaan dan pojok baca memberikan kemudahan akses terhadap bahan bacaan sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk membaca tidak hanya ketika kegiatan literasi berlangsung, tetapi juga ketika memiliki waktu luang.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman para informan memperlihatkan bahwa setiap individu memberikan pemaknaan terhadap GLS berdasarkan pengalaman dan posisi mereka di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memaknai GLS sebagai bagian dari budaya sekolah yang perlu dijalankan secara konsisten, guru memaknainya sebagai proses pendampingan dan pembiasaan, pengelola perpustakaan memaknainya melalui penyediaan akses terhadap bahan bacaan, sedangkan peserta didik memaknainya melalui pengalaman langsung dalam memilih, membaca, memahami, dan menikmati bacaan. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa GLS merupakan pengalaman sosial yang dibangun bersama oleh warga sekolah.

Pemaknaan tersebut dapat dipahami melalui *because motive* dan *in-order-to motive*. Pengalaman dan kebijakan sekolah yang telah membiasakan kegiatan membaca menjadi latar yang mendorong pelaksanaan GLS, sedangkan tujuan yang ingin dicapai mengarah pada terbentuknya kebiasaan membaca, peningkatan pemahaman bacaan, dukungan terhadap pembelajaran, serta tumbuhnya karakter gemar membaca. Pada peserta didik, proses tersebut menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan: membaca yang pada awalnya dilakukan karena arahan sekolah secara bertahap dapat dimaknai sebagai kegiatan yang memberikan pengetahuan, pengalaman, dan kesenangan.

Pengalaman Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Pucang 4 terletak pada terbentuknya pengalaman membaca yang dilakukan secara konsisten dan kemudian dimaknai secara positif oleh peserta didik. Keberhasilan GLS tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, perpustakaan, atau pojok baca, tetapi oleh bagaimana seluruh komponen tersebut menciptakan pengalaman literasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Ketika pembiasaan membaca didukung oleh guru, fasilitas yang mudah diakses, serta kesempatan bagi peserta didik untuk memilih dan mengomunikasikan bacaan, kegiatan literasi memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi karakter gemar membaca.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pelaksanaan GLS perlu dipertahankan sebagai budaya sekolah, bukan hanya sebagai program yang bersifat administratif atau kegiatan rutin. Sekolah dapat memperkuat keberlanjutan program melalui pengembangan kegiatan membaca yang memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk memilih bacaan, berdiskusi, menceritakan kembali, dan menghubungkan bacaan dengan pengalaman maupun pembelajaran. Optimalisasi perpustakaan dan pojok baca juga penting agar lingkungan sekolah tetap menyediakan akses bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomenologi Alfred Schutz dapat digunakan untuk memahami pelaksanaan GLS melalui pengalaman subjektif para pelaku pendidikan, sehingga penelitian tidak berhenti pada pertanyaan mengenai bagaimana program dilaksanakan, tetapi juga mengungkap bagaimana program tersebut dialami dan dimaknai. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi SD Negeri Pucang 4 untuk mempertahankan pembiasaan membaca sekaligus mengembangkan kegiatan literasi yang lebih partisipatif. Adapun penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada sekolah dengan karakteristik berbeda dan menggali perkembangan pemaknaan peserta didik terhadap kegiatan membaca dalam jangka waktu yang lebih panjang..

REFERENSI

- [1] Ananda, 2025. "Literasi Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar) dan Permasalahannya." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(02): 565–577.
- [2] Aryani dan Hadi, 2025. "Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar: Implikasinya pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12(2): 329–338.
- [3] Aryani dan Purnomo, 2023. "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 5(2): 71–82.
- [4] Fajri, 2025. "Gerakan Literasi Sekolah (GLS): Membudayakan Gemar Membaca di MI/SD." *Jurnal Medika: Medika* 4(4): 1203–1214.
- [5] Fikriyah, 2020. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 4(1): 94–107.
- [6] Fitriani, 2025. "Dampak Kebiasaan Membaca terhadap Prestasi dan Pembentukan Karakter." *Journal of Basication (JOB): Jurnal Pendidikan Dasar* 9(1): 1–8.
- [7] Hasanah, 2024. "Meningkatkan Literasi dalam Membina Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2(4): 52–60.
- [8] Khairiyati, 2024. "Pentingnya Kemampuan Literasi dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2(2): 727–734.
- [9] Maharani, dan Wahidin, 2022. "Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum." *Jurnal Basicedu* 6(4): 5656–5663.
- [10] Mansyur, 2024. "Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10(3): 2630–2638.
- [11] Nagata, E. M. dan Umam, N. K., 2024. "Analisis Kebiasaan Gemar Membaca pada Siswa Kelas 3 SD di UPT SD Negeri 49 Gresik." *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)* 6(2): 285–296.
- [12] Nurhasanah, dan Mustika, 2024. "Peran Guru dalam Kegiatan Literasi untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10(1): 318.
- [13] Pritasiwi dan Roesminingsih, 2021. "Implementasi Program Literasi untuk Meningkatkan Prestasi Siswa di SMK." *Inspirasi Manajemen Pendidikan*: 942–951.
- [14] Rahmadani, 2025. "Strategi Guru dalam Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 3(2): 426–432.
- [15] Rahmah, 2026. "Manajemen Pendidikan Literasi dalam Perspektif Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11(1): 438–452.
- [16] Ramadhani, 2025. "Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(1): 9–18.
- [17] Sari, 2024. "Declining Literacy Interest in the Era of Disruption: A Qualitative Study on the Influence of Digital Media on Public Reading Habits: Menurunnya Minat Literasi di Era Disrupsi: Studi Kualitatif tentang Pengaruh Media Digital terhadap Kebiasaan Membaca Masyarakat." *Journal of Society and Development* 4(1): 45–54.
- [18] Senjaya, 2025. "Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model CIPP di Kabupaten Garut." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 25(2): 238–248.
- [19] Silaban, 2026. "Penggunaan Media Sosial dalam Mengatasi Stres Akademik pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi 'Alfred Schutz'." *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 6(2): 1–14.
- [20] Zaki dan Ramayani, 2025. "Pengaruh Penggunaan Pojok Baca terhadap Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV SDIT Ar-Ridha Desa Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura." *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*: 911–923.
- [21] Zalukhu dan Zalukhu, 2024. "Analisis Rendahnya Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik* 1(3): 1–6.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.